

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm.8) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik, sehingga dalam penelitian kuantitatif ini mengungkap suatu fenomena yang dilakukan oleh alat pengumpul data yang ditujukan pada responden, disajikan dengan data angka dan diolah dengan menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap profil penalaran moral siswa berdasarkan perhitungan secara statistik yang diperoleh melalui penyebaran instrument penalaran moral.

1.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif, yaitu metode yang ditujukan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi pada masa sekarang dan aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2002. Hlm 136).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini metode deskriptif, digunakan untuk menggambarkan profil penalaran moral siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung.

1.2 Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung Tahun Ajaran 2016/2017, dengan jumlah populasi 105 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel (*sampel jenuh*). Sugiyono (2014, hlm. 85) mengemukakan bahwa penentuan sampel dengan menggunakan anggota populasi dilakukan jika penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sehingga dapat dilihat kecenderungan penalaran moral dalam populasi. Berdasarkan hal tersebut maka sampel penelitian berjumlah 105 siswa.

Tabel 3.1
Anggota sampel penelitian kelas X, XI dan XII

No.	Jumlah Sampel	Kelas
1	23	X TKJ
2	15	X TKR
3	13	XI TKJ
4	22	XI TKR
5	12	XII TSM
6	20	XII TKJ
Jumlah	105swa	

3.3 Pengembangan Instrumen

Instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrument penalaran moral siswa sebagai alat pengumpul data. Untuk memperoleh data penelitian maka data dijamin dengan merancang instrument penalaran moral. Pengembangan instrument dilakukan dengan merumuskan konsep tentang

penalaran moral, definisi operasional, pengembangan kisi-kisi instrument, pedoman penyekoran, dan pengujian.

1.3.1 Konsep Penalaran Moral

Piaget (Duska & Whelan, 1982. Hlm 31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif. Secara ekstensif Piaget mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Menurut Piaget (Duska dan Whelan, 1982) perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan perubahan struktur kognitif. Hal itu tergantung dari perkembangan kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial. Kematangan kognitif yang lebih besar disertai berbagai macam pengalaman sosial akan memperluas perspektif individu untuk mempertimbangkan suatu situasi sosial. Kemajuan dari satu tahap moral ke tahap berikutnya merupakan hasil dari interaksi kematangan individu dengan pengalaman (lingkungan). Dengan kata lain, penalaran moral juga dipengaruhi stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dalam dua cara berbeda mengenai moralitas, tergantung pada kematangan perkembangan mereka, yaitu moralitas heteronom (*heteronomus morality*) dan moralitas otonom (*otonom morality*) (Santrock, 1995).

Moralitas heteronom (*heteronomus morality*) disebut juga realisme moral adalah tahap pertama dari perkembangan moral Piaget, terjadi pada usia 4-7 tahun. pada tahap ini, anak cenderung menerima begitu saja segala aturan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten untuk itu keadilan dan peraturan dipahami sebagai suatu properti dunia yang tidak dapat diubah diluar kendali manusia. Moralitas otonom (*Otonom morality*) disebut juga independensi moral adalah tahap ke

dua yang muncul pada anak-anak yang lebih tua (sekitas 10 tahun keatas).pada tahap ini anak sudah memiliki pengetahuan akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya.

Perbandingan tingkat penalaran moral Piaget diantaranya adalah (1) aspek kepatuhan dengan indikator kesadaran akan peraturan. (2) aspek kejujuran dengan indikator pertimbangan tentang benar dan salah. (3) aspek keadilan dengan indikator kesamaan antara hak dan kewajiban.

Dalam menentukan tahap perkembangan penalaran moral, Piaget menyusun beberapa cerita tentang kesembroonan, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan immanen, keadilan dan otoritas.Cerita-cerita tersebut disusun untuk menilai kepatuhan, kejujuran dan keadilan yaitu perkembangan kesadaran peraturan.

Menurut Piaget dan Kohlberg bahwa makin tinggi tingkat penalaran seseorang semakin tinggi pula tingkat moralnya.sesuai dengan tahap perkembangan moral kohlberg berpendapat bahwa tingkat penalaran moral remaja beda pada tahap konvensional yaitu suatu perubahan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan moral remaja sudah lebih matang, mereka sudah mengenal konsep-konsep moral seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya

Tahap penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada teori piaget. tahap pertama disebut tahap moralitas heteronom, tahap kedua disebut tahap moralitas otonom, dan tahap ketiga merupakan masa peralihan dari moralitas heteronom kepada moralitas otonom, dalam penelitian ini masa peralihan tersebut disebut sebagai tahap semi otonom.

Dari berbagai definisi penalaran moral menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan kognitif individu untuk sampai kepada suatu alasan mengenai baik buruknya sesuatu, sehingga individu dapat menimbang alternative keputusan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertanggung jawab. Penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada teori piaget. tahap pertama disebut tahap moralitas heteronom, tahap kedua disebut tahap moralitas otonom, dan tahap ketiga merupakan masa peralihan dari moralitas heteronom kepada moralitas otonom, dalam penelitian ini masa peralihan tersebut disebut sebagai tahap semi otonom. Perbandingan tingkat penalaran moral Piaget diantaranya adalah (1) aspek kepatuhan dengan indikator kesadaran akan peraturan. (2) aspek kejujuran dengan indikator pertimbangan tentang benar dan salah. (3) aspek keadilan dengan indikator kesamaan antara hak dan kewajiban.

1.3.2 Definisi Operasional Penalaran Moral

Secara operasional, yang dimaksud dengan penalaran moral dalam penelitian ini adalah pertimbangan jawaban peserta didik SMK Vijaya Kusumah Bandung terhadap cerita dilema moral, yang di dalamnya terkandung aspek kepatuhan, kejujuran dan keadilan berdasarkantahapan penalaran moral.

1. Aspek kepatuhan, dengan indikator Kesadaran akan peraturan, (1) heteronom; peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah. (2). Semi Otonom; Peraturan dianggap penting oleh individu karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas. (3). Otonom; Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh individu dan harus dihormati karena disepakati bersama.
2. Aspek Kejujuran, dengan indikator Pertimbangan tentang benar dan salah (1). Heteronom; individu tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta. (2)

Semi otonom; individu dapat menjaga kepercayaan orang lain. (3). Otonom; individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar.

3. Aspek Keadilan, dengan indikator kesamaan antara hak dan kewajiban (1). Heteronom; individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa. (2). Semi otonom; individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak (*equality*). (3). Otonom; individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban (*equity*).

3.3.3 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral

Instrument yang digunakan untuk memperoleh data mengenai profil penalaran moral siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung yaitu berupa angket yang disajikan dalam bentuk cerita dilemma. Cerita dilemma tersebut berisi sejumlah cerita moral yang berhubungan dengan persoalan mencuri, kesemburuan, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Setiap item cerita disertai tiga pilihan respon yang harus dipilih oleh siswa sesuai dengan pertimbangannya. Tiga pilihan respon tersebut mengacu kepada karakteristik tahapan penalaran moral Piaget yaitu tahap penalaran moral heteronom, semi otonom dan otonom yang tersebar dalam pilihan jawaban a, b dan c.

Setiap item cerita terdapat 3 kriteria jawaban. Adapun kriteria jawaban instrument dapat dilihat pada Tabel 3.2.

SKOR	Deskripsi
3	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom
2	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran semi otonom
1	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran heteronom

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrument penalaran moral
(sebelum uji kelayakan)

Aspek	Indikator	Tahap Penalaran Moral			No Item	Jumlah
Kepatuhan	Kesadaran akan peraturan	Heteronom: Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah	Semi Otonom: Peraturan dianggap penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas	Otonom: peraturan dianggap sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena sudah disepakati	Dalam mengukur kepatuhan disajikan 6 cerita dilema moral, diantaranya 3 berhubungan dengan tindakan sembrono yang terdapat pada nomor 1,2 dan 3. dan 3 cerita tentang dilema moral yang berhubungan dengan tindakan mencuri yang terdapat pada nomor 5,6 dan 7.	6
Kejujuran	Pertimbangan tentang benar dan salah	Heteronom: Tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta	Semi Otonom: Dapat menjaga kepercayaan orang lain	Otonom: Sengaja mengatakan sesuatu yang benar	Dalam mengukur kejujuran disajikan 4 cerita dilema moral yaitu cerita yang berhubungan	4

					dengan tindakan berbohong yang terdapat pada nomor 8, 9, 10 dan 11.	
Keadilan	Kesamaan antara hak dan kewajiban	Heteronom: Melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa.	Semi Otonom: melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak	Otonom: Melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban	Dalam mengukur keadilan disajikan 6 cerita dilema moral, diantaranya 3 berhubungan dengan hukuman yang terdapat pada nomor , 14, 15 dan 16.tentang berhubungan dengan keadilan dan otoritas yang terdapat pada nomor 4, 12, 13 dan.	6

3.3.4 Pedoman Penyekoran dan Penafsiran

instrumen yang digunakan untuk memperoleh profil penalaran moral siswa berupa angket. Angket digunakan atas dasar jumlah responden besar, dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia (Sugiyono, 2012 hlm. 172).

Penyekoran data dilakukan dengan menetapkan teknik skoring terhadap setiap respon jawaban yang diberikan siswa. siswa diberi skor 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom, siswa diberi skor 2 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom, dan siswa diberi skor 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom. Adapun kriteria penyekoran pada tiap cerita dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 4
Kriteria penyekoran tiap cerita

Nomor Ce rita	Alternatif Jawaban		
	A	B	C
1	1	2	3
2	2	3	1
3	3	2	1
4	1	2	3
5	3	1	2
6	3	2	1
7	2	3	1
8	1	2	3
9	3	2	1
10	1	3	2
11	1	2	3
12	1	2	3
13	1	3	2
14	2	1	3
15	2	1	3
16	3	2	1

Penentuan batas lulus dari instrumen penalaran moral iniditentukan dengan menggunakan batas lulus aktual, yang dimana harga rata-rata (X) aktual dan simpangan baku (s) aktual juga. adapun rumus dari perhitungan batas lulus ini adalah:

Tabel 3.5
Batas Lulus Aktual
Instrumen Penalaran Moral siswa

Kategori	Formula
Otonom	$\geq = X + 0,25s$
Semi Otonom	$= X - 0,25s \leq x \leq X + 0,25s$
Heteronom	$\leq = X - 0,25 s$

Keterangan :

X : Rata-rata

$$= \sum x \div n$$

s : Simpangan Baku

$$= \frac{\sqrt{\sum(X-X)}}{N-1}$$

Penggunaan formula/rumus aktual pada perhitungan batas lulus di dasarkan pada alasan agar data yang di dapat merupakan data atau skor nyata yang dicapai siswa pada saat itu, sehingga tingkatan yang muncul antara satu siswa dengan siswa yang lain didasarkan pada pertimbangan kemampuan rata-rata kelompok.

3.3.5 Pengujian

3.3.5.1 Uji Coba Instrumen

Uji Coba instrumen dilakukan bertujuan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan tahapan untuk memperoleh

instrument yang valid dan reliabel yaitu uji validitas rasional, uji keterbacaan, uji validitas item, uji reliabilitas.

a. Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional dikenal dengan penimbangan (*judgement*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrument dari definisi operasional dan ketepatan bahasa untuk subjek yang akan memberikan respon terhadap pilihan jawaban.

Pengujian validitas rasional dilakukan oleh tiga pakar bimbingan dan konseling dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Uji Validitas rasional dilakukan dengan menilai item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak memadai (TM). Pernyataan Item yang memiliki nilai memadai dapat digunakan dalam penelitian sedangkan yang berkualifikasi tidak memadai perlu direvisi atau tidak digunakan.

Tabel 3.6
Kisi-kisi instrument penalaran moral
(setelah uji kelayakan)

Aspek	Indikator	Tahap Penalaran Moral			No Item	Jumlah
Kepatuhan	Kesadaran akan peraturan	Heteronom: Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah	Semi Otonom: Peraturan dianggap penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas	Otonom: peraturan dianggap sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena sudah disepakati	Dalam mengukur kepatuhan disajikan 6 cerita dilema moral, diantaranya 3 berhubungan dengan tindakan sembrono yang terdapat pada nomor 1,2 dan 3. dan 3 cerita tentang dilema moral yang berhubungan dengan tindakan mencuri yang terdapat pada nomor 5,6 dan 7.	6
Kejujuran	Pertimbangan tentang	Heteronom: Tidak	Semi Otonom:	Otonom: Sengaja	Dalam mengukur	

	benar dan salah	membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta	Dapat menjaga kepercayaan orang lain	mengatakan sesuatu yang benar	kejujuran disajikan 4 cerita dilema moral yaitu cerita yang berhubungan dengan tindakan berbohong yang terdapat pada nomor 8, 9, 10 dan 11.	4
Keadilan	Kesamaan antara hak dan kewajiban	Heteronom: Melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa.	Semi Otonom: melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak	Otonom: Melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban	Dalam mengukur keadilan disajikan 5 cerita dilema moral, diantaranya 3 berhubungan dengan hukuman yang terdapat pada nomor, 14, 15 dan 16.tentang keadilan dan otoritas yang terdapat pada nomor 4, 12, dan.	5

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan Instrumen dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan pada setiap pernyataan instrument agar dapat dipahami oleh subjek peneliti. Uji keterbacaan dilakukan pada siswa SMK Samudra Kab. Sukabumi dengan jumlah 15 orang. setelah dilakukan uji keterbacaan, ada beberapa kata dan kalimat dalam instrumen penelitian yang perlu diperbaiki sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti siswa. Uji keterbacaan bertujuan untk mengetahui kata-kata atau kalimat dalam cerita atau pilihan jawaban dapat disederhanakan tanpa megubah dari isi cerita atau pilihan jawaban tersebut.

c. Uji Validitas Item

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrument yang akan digunakan pada pengumpulan data penelitian. Sugiyono (2014, hlm 121) menjelaskan bahwa

instrument valid dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen yang dilakukan dalam penelitian adalah setiap tahapan moral yang terdapat dalam angket yang mengungkap penalaran moral. Uji validitas item dilakukan kepada 63 siswa SMK Samudra, Kab. Sukabumi.

Adapun Uji Validitas instrumen penalaran moral siswa menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 18. Berdasarkan data yang diperoleh, dari pengujian validitas instrument dari 16 item pernyataan diperoleh 1 Pernyataan pada nomer 13 tidak valid.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item instrumen Penalaran Moral

Kesimpulan	Item	Jumlah
Item Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15,16	15
Item Tidak Valid	13	1

d. Uji Reliabilitas

Arikunto (2012, hlm.100) mengemukakan bahwa reliabilitas instrument ditunjukkan sebagai derajat keajegan yang dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam kondisi yang berbeda.

Metode pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan bantuan program *MS. Excel 2010* menggunakan metode *split half* dengan rumus :

$$r_i = \left(\frac{2r_b}{1+r_b} \right)$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua
(Sugiyono, 2014, hlm. 131)

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas digunakan kriteria penilaian reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0.91-- 1.00	Sangat Tinggi
0.71 – 0.90	Tinggi
0.41 – 0.71	Sedang
0.21 – 0.41	Rendah
<0.20	Sangat Rendah/tidak dapat diterima

(Rakhmat dan Solehudin, 2006. Hlm 74)

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrument penalaran moral siswa dengan menggunakan program MS. Excel 2010 diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.779, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai reliabilitas yang diperoleh berada pada kategoritinggi, sehingga dapat diartikan bahwa instrument penalaran moral dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

3.4 Prosedur Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah seluruh data terkumpul sebagai bahan acuan dalam penyusunan bimbingan pribadi

3.4.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Berikut tahapan dalam verifikasi data,

- a. Mengecek kelengkapan jumlah instrumen yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah instrumen yang disebarkan.
- b. Mengecek kelengkapan data yang telah diisi oleh responden baik dari identitas dan cara pengisian jawaban yang sesuai dengan petunjuk angket.
- c. Melakukan penginputan data sesuai dengan penyekeroan yang telah ditetapkan.

3.4.2 Pengolahan Data

Langkah selanjutnya setelah seluruh data terkumpul adalah mengolah dan menganalisis data sebagai bahan acuan dalam menyusun program bimbingan pribadi. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kemudian diolah dengan menentukan tingkat penalaran moral siswa, apakah berada dalam tahap otonom, semi otonom, dan heteronom. Adapun untuk menentukan kedudukan subjek dalam tingkatan penalaran moral tersebut dilakukan teknik pengelompokan skor dengan menggunakan rumus skor aktual sebagai berikut

$$BL = x + 0,25 s$$

keterangan :

BL : Batas Lulus

$$x : \text{Rata-rata} = \sum x \div n$$

$$s : \text{Simpangan baku} = \frac{\sqrt{\sum(x-x)^2}}{N-1}$$

Dengan menggunakan rumus batas lulus, maka didapat klasifikasi rentang skor untuk menentukan kedudukan siswa dalam tingkatan penalaran moralnya yaitu di dapatkannya skor aktual sebagai berikut:

$$\begin{aligned} x : \text{Rata-rata} &= \sum x \div n \\ &= 4449/105 \\ &= 42,371 \\ s : \text{Simpangan baku} &= 3,102 \end{aligned}$$

$$BL = x + 0,25 s$$

$$BL = 42,371 + 0,25 (3,102)$$

$$BL = 43,146 = 43$$

$$BL = x - 0,25 s$$

$$BL = 42,371 - 0,25 (3,102)$$

$$BL = 41,595$$

3.4.3 Pengelompokan Data

Berdasarkan perhitungan batas lulus, maka pembagian tingkatan penalaran moral siswa disajikan dalam tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.9

Pengelompokan Skor Penalaran Moral

Kategori	Interval
Otonom	$X \geq 43$
Semi Otonom	$43 > X > 41$
Heteronom	$X \leq 41$

Setiap kategori interval mengandung pengertian sebagai berikut.

Kategori	Deskripsi
Otonom	Pada tahap ini sudah memiliki pemikiran akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik. siswa menyadari bahwa peraturan dan hukuman dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya.
Semi Otonom	Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap penalaran moral heteronom menuju otonom, dan karakteristik yang ditunjukkan siswa pada tahap ini adalah karakteristik yang dimiliki kedua tahap tersebut. pada tahap ini siswa memahami bahwa aturan yang berasal dari luar dirinya diubah menurut aturan-aturan yang dibuat olehnya, tetapi ia belum dapat melepaskan diri dari pengaruh luar karena ia harus memelihara aturan itu dan harus memperlihatkan rasa hormat kepada otoritas, sehingga terdapat perbedaan antara intensi dengan pelaksanaan aturan itu.
Heteronom	Pada tahap ini, siswa cenderung menerima begitu saja segala aturan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten. keadilan dan peraturan dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.

Berdasarkan hasil pengolahan data penalaran moral siswa dilakukan pengelompokan data untuk dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan pribadi. Berikut hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya.

Tabel 3.10
Interpretasi Skor Penalaran Moral siswa

Interval	Kategori	Deskripsi
$X \geq 43$	Otonom	Pada tahap ini sudah memiliki pemikiran akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik. siswa menyadari bahwa peraturan dan hukuman

		dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya.
43 > X > 41	Semi Otonom	Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap penalaran moral heteronom menuju otonom, dan karakteristik yang ditunjukkan siswa pada tahap ini adalah karakteristik yang dimiliki kedua tahap tersebut. pada tahap ini siswa memahami bahwa aturan yang berasal dari luar dirinya diubah menurut aturan-aturan yang dibuat olehnya, tetapi ia belum dapat melepaskan diri dari pengaruh luar karena ia harus memelihara aturan itu dan harus memperlihatkan rasa hormat kepada otoritas, sehingga terdapat perbedaan antara intensi dengan pelaksanaan aturan itu.
X ≤ 41	Heteronom	Pada tahap ini, siswa cenderung menerima begitu saja segala aturan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten. keadilan dan peraturan dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.

Berdasarkan tabel 3.10 menunjukkan bahwa siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung membutuhkan upaya pemberian layanan dalam mengembangkan penalaran moral. Pemberian layanan difokuskan berdasarkan kualifikasi dari interpretasi skor kategori penalaran moral. Program bimbingan pribadi disusun berdasarkan dari hasil pengolahan data, serta dilakukan uji kelayakan program oleh pakar dan praktisi. Struktur bimbingan pribadi didasarkan pada struktur program bimbingan dan konseling yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran, komponen bimbingan pribadi, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan satuan layanan, dan evaluasi (Depdiknas, 2008, hlm 220).

3.5 Pengembangan Program

Pengembangan program bimbingan pribadi dalam penelitian ini dirancang

berdasarkan profil penalaran moral siswa di SMK Vijaya Kusuma Bandung. Pengembangan program bimbingan pribadi mengacu pada konsep penalaran moral Piaget. Struktur program bimbingan pribadi didasarkan pada struktur program bimbingan dan konseling yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran, komponen program, tahapan, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan satuan layanan, dan evaluasi (Depdiknas, 2008, hlm 220)

Struktur program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral diantaranya yaitu:

- a. Orientasi program adalah landasan pembuatan program penilaian yang mengacu pada profil penalaran moral siswa dan teori penalaran moral dari Piaget.
 - b. Rasional menjelaskan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan pribadi bagi siswa berdasarkan penalaran moralnya.
 - c. Landasan Hukum menjelaskan dasar-dasar pembuatan program bimbingan di sekolah berdasarkan kebutuhan siswa.
 - d. Deskripsi Kebutuhan menjelaskan tentang hasil analisis tahapan penalaran moral siswa berdasarkan indikator penalaran moral. Indikator penalaran moral diantaranya (1) indikator kesadaran akan peraturan; (2) pertimbangan tentang benar dan salah; (3) kesamaan antara hak dan kewajiban;
 - e. Tujuan Program menerapkan konsep penalaran moral Piaget dan berdasarkan hasil *need assessment* untuk mengembangkan penalaran moral siswa.
 - f. Sasaran program menjelaskan subjek penelitian yang memiliki kebutuhan dalam mengembangkan tahapan penalaran moralnya.
 - g. Komponen Program menjelaskan tentang komponen layanan bimbingan pribadi yang akan diberikan kepada siswa.
 - h. Tahapan Kegiatan menjelaskan sesi kegiatan program bimbingan pribadi berdasarkan tahapan yang sesuai dengan tujuan program.
 - i. Evaluasi program yaitu mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- Program yang telah dirancang dilakukan uji kelayakan oleh pakar dan praktisis bimbingan dan konseling baik secara rasional maupun empirik yaitu agar program tersebut teruji mulai dari perencanaan dan pelaksanaan program.

3.6 Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh meliputi:

3.6.1 Persiapan

- a. Langkah awal pada tahap persiapan adalah menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian yang disusun terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, variable yang akan diukur dan sistematika penulisan yang dijadikan landasan penulisan skripsi. Selanjutnya, dilakukan seminar proposal lalu ditetapkan penentuan pembimbing skripsi, kemudian proposal tersebut disahkan setelah mendapat persetujuan dari dewan skripsi.
- b. Pengajuan izin penelitian. Proses pengajuan izin berawal dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan perizinan ke tingkat Fakultas.

3.6.2 Pelaksanaan

- a. Penyusunan BAB I dan BAB II yang terdiri dari idenifikasi masalah penelitian, studi lapangan dan studi pustaka tentang Penalaran Moral dan bimbingan pribadi.
- b. Melaksanakan penimbangan instrument oleh dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk diuji kelayakan instrument.
- c. Pengajuan permohonan izin uji coba instrument di SMK Samudra Kab. Sukabumi, dan pengajuan permohonan izin penelitian di SMK Vijaya Kusuma Bandung.
- d. Merumuskan rancangan instrument tentang Penalaran Moral.
- e. Uji keterbacaan instrument kepada lima belas siswa di SMK SamudraKab. Sukabumi.
- f. Uji validasi dan reliabilitas instrument di SMK Samudra Kab, Sukabumi.
- g. Penentuan populasi dan sampel penelitian di SMK vijaya Kususma Bandung.
- h. Penyebaran instrument kepada siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung.
- i. Pengolahan data yaitu untuk mendapatkan profil Penalaran Moral siswa sebagai acuan untuk membuat rancangan bimbingan pribadi dan disusun dalam BAB III.

- j. Hasil pengolahan data disusun dalam BAB IV yaitu untuk memaparkan hasil dari profil Penalaran Moral mulai dari gambaran penalaran moral, dan tahapan penalaran moral siswa di SMK Vijaya Kusuma Bandung.
- k. Membuat rancangan bimbingan pribadi dan dilakukan uji kelayakan oleh pakar dan praktisi.
- l. Membuat struktur bimbingan pribadi mulai dari rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen bimbingan pribadi, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan satuan layanan, dan evaluasi.
- m. Penyempurnaan Bimbingan Pribadi berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan oleh pakar dan praktisi

3.6.3 Pelaporan

Hasil seluruh kegiatan penelitian disusun dan dilaporkan dalam bentuk skripsi mulai dari BAB I sampai dengan BAB V beserta lampiran dari hasil pembuatan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral siswa. Skripsi yang sudah disempurnakan melalui uji plagiarisme dan disetujui oleh pembimbing dapat diajukan untuk mengikuti ujian sidang.